

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Implementasi Bantuan Sosial Program PKK

Setiap rangkaian kegiatan dalam suatu program, tidak terlepas dari proses tindak lanjut. Dalam mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang telah di peroleh, perlu adanya kegiatan implementasi atau penerapan pengetahuan yang telah di peroleh, agar pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan program. Sebagai wujud dari pengembangan program pendidikan kecakapan kerja (PKK), pihak pengelola, instruktur maupun warga belajar pasti akan menindak lanjuti kegiatan yang telah dilaksanakan.:

1. Pengertian Implementasi Bantuan Sosial Program PKK

Menurut Nurdin Usman (2002:70) mengungkapkan pendapatnya bahwa : “Penerapan atau implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi atau penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Selanjutnya menurut Guntur Setiawan (2004:39) definisi penerapan atau implementasi adalah sebagai suatu perluasan, berupa aktivitas yang saling menyesuaikan, proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana.

Sedangkan menurut Arikunto (2010:86) menempatkan penerapan atau implementasi sebagai “suatu fase dalam tahapan perumusan tujuan evaluasi

program.” Menurut Taylor dalam Arikunto (2010:86) pada fase evaluasi, penerapan atau implementasi diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan program akan dan sedang dijalankan/ditindaklanjuti.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Penerapan atau implementasi suatu program yaitu berupa penerapan hasil belajar yang didapat berbentuk aktivitas, yang bertujuan untuk menindaklanjuti program yang telah dilaksanakan.

2. Penerapan Program dalam Pendidikan Luar Sekolah

Penerapan atau implementasi hasil program dalam pendidikan luar sekolah berada pada ranah pengembangan program. Sebagai bentuk tindak lanjut, penerapan/implementasi program merupakan kegiatan yang dilaksanakan baik oleh pengelola maupun lulusan dalam menindaklanjuti program yang telah dilaksanakan. Menurut Sudjana (2000:171) “aspek pengembangan merupakan salah satu fungsi pengelolaan pendidikan luar sekolah, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, supervisi, penilaian, dan pengembangan.”. Selanjutnya Sudjana (2008:100) memaparkan “fungsi pengembangan program akan digunakan apabila pengambilan keputusan menetapkan bahwa program tersebut perlu diperluas atau ditingkatkan”. Sudjana (2010:324) memaparkan pendapatnya bahwa:

“Pentingnya pengembangan program didasarkan atas dua alasan pokok, yang pertama asas pendidikan sepanjang hayat dan kedua perilaku belajar

sepanjang hayat, maka pendidikan program pendidikan non formal tidak merupakan kegiatan sekali tindak atau sekali selesai”.

Berdasarkan pemaparan diatas, suatu program pendidikan dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal tersebut mengandung arti bahwa program yang telah dilaksanakan perlu dilanjutkan dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan tuntutan kebutuhan, baik dari kebutuhan warga belajar, kebutuhan lembaga, maupun kebutuhan masyarakat serta perubahan yang terjadi dalam lingkungan.

Adapun aspek penerapan atau implementasi menurut Arikunto (2010: 85) meliputi:

- a. Aktivitas atau even apakah program yang akan/sedang/telah berjalan itu ?
- b. Metode apa yang digunakan dalam menjalankan program ?
- c. Siapa yang sebenarnya menjalankan program dan seberapa baik mereka melakukannya ?
- d. Siapa yang berpartisipasi dan dalam aktivitas apa ? Apa semua pihak yang terlibat memiliki akses yang adil terhadap program ?
- e. Sumber daya dan input apakah yang diinvestasikan dalam program ?
- f. Seberapa banyak pihak yang terlibat, siapa saja dan apa perannya ?
- g. Apakah sumber daya keuangan dan manusia tersedia dengan cukup?

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan merupakan aktivitas yang dilaksanakan setelah program terlaksana, dimana tersusun dan terencana, guna mengetahui seberapa jauh program itu bermanfaat.

Tindak lanjut atau penerapan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu berupa penerapan hasil belajar program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK), yang terlihat dari aktifitas warga belajar berdasarkan aspek-aspek yang diperoleh warga belajar setelah melaksanakan pelatihan. Dimana kemampuan yang dilihat setelah warga belajar mengikuti kegiatan pelatihan/kursus pada

program pendidikan kecakapan kerja (PKK) di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya yaitu berupa penerapan atau implementasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar untuk memanfaatkan peluang kerja.

Melihat bagaimana penerapan atau implementasi hasil pelatihan pada program pendidikan kecakapan kerja (PKK) bagi warga belajar, pertama-tama dilihat dulu bagaimana kemampuan warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran program PKK di LKP Anugrah Pratama yaitu berupa pengetahuan, sikap dan kemampuan warga belajar. Hasil pelatihan memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Yang termasuk ke dalam ranah-ranah tersebut diantaranya adalah ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Bloom dalam Arikunto (1999:116) menjelaskan bahwa :

a. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif (ranah pengetahuan) adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).Ranah kognitif/pengetahuan memiliki enam jenjang atau aspek, diantaranya yaitu:

1) Mengenal (*recognition*)

Dalam pengenalan, pemilihan satu dari dua atau lebih jawaban, mengungkapkan/mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Dengan pemahaman, disini untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

3) Penerapan atau aplikasi.

Untuk penerapan atau aplikasi ini dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstrasi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara besar.

4) Analisis

Pada tugas analisis ini diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.

5) Sintesis

Dengan soal sintesis ini diminta untuk melakukan generalisasi.

6) Evaluasi

Jika penyusunan soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana ia mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusunan soal. Mengadakan evaluasi dalam pengukuran aspek kognitif tidak sama dengan mengevaluasi pengukuran afektif, mengevaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah baik buruk berdasarkan nilai dan norma yang diakui oleh subjek yang bersangkutan.

b. Ranah Afektif

Menurut pendapat Arikunto (1999:121) apabila mengukur aspek afektif yang berhubungan dengan pandangan dalam hal ini peserta didik, maka pertanyaan yang disusun menghendaki respon yang

melibatkan ekspresi, perasaan ataupun pendapat pribadi peserta didik terhadap hal-hal yang relative sederhana tapi bukan fakta.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga dapat menyebabkan gerakan tubuh atau bagian-bagian lainnya. Yang termasuk gerak disini yaitu mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling rumit. Melihat bagaimana menerapkan pengetahuan hasil belajar program, bentuk tindak lanjut dapat dilihat dari proses setelah program diselenggarakan. Dalam Sudjana (2000:35) memuat komponen pendidikan luar sekolah yang bisa menjadi rujukan dalam menentukan bagaimana kegiatan setelah program dilaksanakan. Komponen yang dapat dijadikan rujukan yaitu:

- a. Masukan lingkungan (*envirotmental input*) yaitu unsur-unsur lingkungan yang mendorong keberlanjutan program, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan lapangan kerja, dst.
- b. Masukan sarana (*intrumental input*) meliputi keseluruhan sumber fasilitas yang memungkinkan seseorang untuk dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran.
- c. Proses, dalam hal ini yaitu berupa kegiatan setelah program dilaksanakan, meliputi aktivitas warga belajar dan peran pengelola dalam menindaklanjuti hasil kegiatan.

- d. Hasil (*output*) dimana dalam penelitian ini, hasil dari penerapan program yaitu perubahan sikap warga belajar dan berupa *product* yang dihasilkan.

B. Hasil dan Dampak Program

1. Pengertian Hasil Program

Program merupakan sebuah kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terencana. Suharsimi Arikunto (2007: 3), program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Menurut Sudjana (2003: 313) program adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh perorangan, lembaga, institusi dengan dukungan sarana dan prasarana yang diorganisasi dan dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

Berdasarkan pengertian program diatas, maka dapat disimpulkan bahwa program adalah sistem kesatuan yang diselenggarakan oleh perorangan, lembaga, institusi yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan yang diorganisasikan dalam proses berkesinambungan dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil merupakan sesuatu yang diadakan. Djamarah (2000: 45) mengatakan bahwa hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama

seseorang tidak melakukan sesuatu. Nasution (1995: 25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud bukan hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap, keterampilan, dan sosial yang dimiliki oleh seseorang yang telah mengikuti suatu kegiatan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil merupakan suatu perubahan yang diperoleh setelah seseorang melakukan kegiatan yang dikerjakan dan diciptakan serta terjadinya perubahan sikap, keterampilan, dan sosial yang dimiliki oleh seseorang yang telah mengikuti suatu kegiatan. Hasil program adalah suatu perubahan yang diperoleh setelah seseorang mengikuti program. Hasil program biasanya berdampak pada pengetahuan dan keterampilan peserta yang mengikuti program tersebut. Hasil program merupakan keluaran dari suatu program yang telah direncanakan.

2. Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program pembelajaran berarti ketuntasan dalam pelaksanaan program dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan sebuah program dibuktikan dengan tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai dalam diri seseorang peserta didik. Fungsi dari ketuntasan belajar yaitu memastikan semua peserta didik menguasai dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum program.

Patokan ketuntasan program mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum program. Ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Kriteria keberhasilan adalah ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan. Secara umum, kriteria keberhasilan adalah: (1) keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, (2) setiap keberhasilan dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (3) ketercapaian keterampilan vokasional.

Menurut Mimin Haryati (2007: 22) pada umumnya tujuan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu ranah *kognitif*, *psikomotor*, dan *afektif*. Secara eksplisit ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

a) Aspek *Kognitif*

Tujuan aspek kognitif berorientasi kepada kemampuan berfikir yang menyangkut intelektual sederhana seperti mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah. Pada pembelajaran program Pendidikan kecakapan kerja (PKK) bidang menjahit tujuan *kognitif* yang diharapkan yaitu: (1) peserta didik dapat mengidentifikasi pengertian menjahit dan manfaatnya, (2) peserta didik dapat mengidentifikasi alat dan bahan yang digunakan untuk menjahit, dan (3) peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah dalam proses menjahit,

b) Aspek *psikomotor*

Tujuan pada aspek psikomotor adalah agar tubuh dapat bergerak dan memiliki reaksi-reaksi fisik. Tujuan aspek psikomotor yang diharapkan dalam Pendidikan kecakapan kerja (PKK) bidang menjahit yaitu: (1) peserta didik dapat menunjukkan hasil dari menjahitnya, (2) peserta didik dapat menunjukkan alat dan bahan yang digunakan untuk menjahit, dan (3) peserta didik mampu menunjukkan ukuran dalam membuat sebuah hasil jahitan.

c) Aspek *afektif*

Aspek *afektif* sangat menentukan keberhasilan peserta didik mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran. Tujuan aspek *afektif* ini yang diharapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan kecakapan kerja (PKK) bidang menjahit yaitu: (1) peserta didik mampu menjelaskan pengertian menjahit dan cara membuat bordir, (2) peserta didik mengidentifikasi alat dan bahan yang digunakan untuk menjahit, dan (3) peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat sebuah hasil menjahit.

Keberhasilan dalam program Pendidikan kecakapan kerja (PKK) bidang menjahit juga memiliki tujuan, antara lain:

- 1) Agar peserta didik memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja.
- 2) Agar peserta didik memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang bagus.
- 3) Agar peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya.
- 4) Agar peserta didik mampu mensejahterakan hidupnya.
- 5) Agar berkurangnya kesenjangan sosial.

6). Agar berkurangnya jumlah pengangguran.

Menurut konsep pendidikan kecakapan kerja, tingkat keberhasilan dapat dilihat melalui 4 kecakapan yaitu kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional. Kecakapan personal mencakup dua kecakapan yaitu kecakapan mengenal diri dan kecakapan berfikir rasional. Dalam kecakapan personal, tingkat keberhasilan bisa dilihat melalui bagaimana peserta didik dapat mengenal dirinya sendiri dan menghargai dirinya sendiri serta peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada didalam diri individu secara optimal.

Kecakapan sosial atau bisa disebut dengan kecakapan antar personal. Kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi dan bekerjasama. Keberhasilan dilihat melalui kecakapan ini yaitu dengan melihat bagaimana peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik kepada pendidik dan sesama peserta didik, selain itu, kecakapan sosial juga dilihat dari bagaimana peserta didik dapat bekerjasama dalam menghasilkan sebuah produk.

Kecakapan akademik sering disebut dengan kemampuan berfikir alamiah. Keberhasilannya dapat ditentukan dengan bagaimana prestasi akademik peserta didik saat mengikuti program tersebut. Kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan.

Kecakapan *vokasional* sering juga disebut kecakapan kejuruan. Kecakapan *vokasional* biasanya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya.

Keberhasilan kecakapan ini yaitu peserta didik mampu mengetahui kebutuhan masyarakat sekitar dan mampu memanfaatkannya sebagai sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

3. Pengertian Dampak Program

Dampak merupakan gambaran tentang nilai suatu program. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif (Depdiknas 2005: 234). Menurut Aulia (2013: 13), dampak merupakan akibat yang didapat dari sebuah pengaruh yang berupa aktivitas. Sedangkan Sudjana (2006: 95) berpendapat bahwa dampak adalah pengaruh (*outcome*) yang dialami peserta didik atau lulusan setelah memperoleh dukungan dari masukan lain. Masukan lain tersebut dapat digolongkan kedalam pekerjaan, aktifitas masyarakat dan dalam bidang bisnis.

Dampak mengacu pada manfaat jangka panjang terhadap masyarakat seperti, peningkatan pengetahuan, efisiensi produksi, peningkatan lingkungan hidup, keuntungan finansial, dan sebagainya. *National endowment For Art* dalam Alim Sumarno (2011: 1) mendefinisikan :

“Outcomes are the benefits that occur to participants of a project; they represent the impact that the project has on participant. Typically, outcomes represent a change in behavior, skills, knowledge, attitude, status or life condition of participants that occur as a result of the project,”(outcome merupakan manfaat atau perubahan yang terjadi pada partisipan selama atau sesudah mereka terlibat dalam sebuah program yang ditandai dengan perubahan perilaku, ketrampilan, pengetahuan, sikap, status atau perubahan kehidupan sebagai hasil program).

Pembahasan tentang dampak, tidak terlepas dengan pembahasan keluaran (*output*) dan pengaruh (*outcomes*). Keluaran (*output*) mencakup

kuantitas lulusan disertai kualitas perubahan perilaku yang didapat melalui proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor* yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Sedangkan pengaruh (*outcome*) merupakan tujuan akhir kegiatan pendidikan. Pengaruh ini menurut Sudjana (2006: 95) meliputi:

- 1) Peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan hidup dengan indikator pemilikan pekerjaan atau usaha, pendapatan, kesehatan, penampilan diri, dan sebagainya.
- 2) Upaya membelajarkan orang lain baik kepada perorangan, kelompok, dan/atau komunitas.
- 3) Keikutsertaan dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat dalam wujud partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan dana.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dampak program adalah perubahan yang dapat mendatangkan akibat baik positif maupun negatif yang dialami oleh lulusan kursus menjahit di LKP Anugrah Pratama yang ditandai dengan munculnya perubahan perilaku, keterampilan, pengetahuan, sikap, status atau perubahan kehidupan sebagai hasil program. Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dampak positif yang dihasilkan oleh program pendidikan kecakapan kerja (PKK) yang diselenggarakan oleh LKP Anugrah Pratama di Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

4. Dampak Ekonomi Pelaksanaan Program Pendidikan

Dampak ekonomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengaruh suatu pelaksanaan kegiatan terhadap perekonomian. Sesuatu dapat bernilai ekonomi bila dapat menambah penghasilan atau mendapat suatu

pekerjaan dari keterampilan yang dimilikinya kemudian mendapatkan uang sehingga mengalami peningkatan dalam hal kesejahteraan ekonominya. Kesejahteraan ekonomi adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri seperti kebutuhan primer serta terjadinya keseimbangan antara banyaknya kebutuhan dengan ketersediaan alat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya karena semakin mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonominya. Seseorang yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan tertentu, sehingga sulit dalam mendapatkan penghasilan, maka setelah seseorang memperoleh keterampilan tertentu orang tersebut akan meningkatkan nilai ekonominya.

Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seseorang harus memiliki penghasilan atau uang. Penghasilan atau uang akan didapatkan jika orang tersebut berusaha untuk mendapatkannya. Untuk dapat bekerja dengan baik seseorang harus memiliki bekal terlebih dahulu. Baik bekal secara materi maupun keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan.

Mempelajari dan mengikuti sebuah pelatihan kecakapan hidup menjahit akan mampu mendorong dan memberi keterampilan untuk modal bekerja. Dengan adanya modal bekerja, warga belajar akan mampu meningkatkan perekonomian keluarganya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

5. Dampak Sosial Pelaksanaan Program Pendidikan

Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang berkenaan dengan khalayak, masyarakat, dan umum serta memiliki arti berupa kata sifat suka menolong dan memperhatikan orang lain. Sosial merupakan masyarakat yang suka menolong dan saling memperhatikan kepentingan umum yang ada dilingkungan tempatnya.

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk saling berhubungan dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat karena seorang manusia tidak mampu melakukan aktifitasnya sendirian tanpa bantuan orang lain.

Dampak sosial pelaksanaan program yaitu keluaran dimana seseorang akan mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang baik akan mampu meningkatkan nilai sosial seseorang dalam lingkungan tempat tinggalnya. Pelaksanaan program diharapkan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa sosial dalam masyarakat, bukan mementingkan diri sendiri atau individualis.

C. Tinjauan Tentang Kursus Menjahit

1. Pengertian Program Kursus Menjahit

Ada beberapa pengertian program menurut kamus besar bahasa Indonesia. Diantaranya; 1) rancangan mengenai asas serta usaha (di ketataan negara, perekonomian, dsb) yang akan dijalankan. 2) program akademik merupakan program di sistem persekolahan yang hanya mempersiapkan

sejumlah mata pelajaran yang diperuntukan bagi peserta didik yang ingin melanjutkan studi. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua macam program yaitu, program akademik dan program non akademik. Salah satu program yang ada di pendidikan luar sekolah ialah program pendidikan berkelanjutan. Kursus merupakan salah satu bidang garapan dalam pendidikan berkelanjutan.

Menurut Umberto Sihombing (2001: 91) bahwa kursus merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah yang dalam penyelenggaraannya dapat diselenggarakan oleh perseorangan, sekelompok orang, yayasan atau badan hukum, dan badan usaha, baik swasta maupun pemerintah. Keberadaan kursus sebagai salah satu pendidikan luar sekolah dikategorikan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan, memegang peranan penting dan strategis dalam memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat terutama untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat yang tidak mungkin dipenuhi oleh pendidikan pada jalur sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kursus merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang memberikan pelajaran tentang sesuatu pengetahuan atau kepandaian yang diberikan dalam waktu singkat (tim penyusun kamus PBP, 1990: 479). Joesoef (2004: 63) mengemukakan bahwa kursus merupakan suatu lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. System pengajaran dapat berupa

ceramah, diskusi, latihan, praktek dan penguasaan, dan pada akhir kursus ada evaluasi untuk menentukan keberhasilan dalam bentuk STTB.

Sedangkan pengertian kursus menurut Peraturan Pemerintah No 73 Tahun 1991 pasal 1 tentang pendidikan luar sekolah disebutkan bahwa kursus adalah pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat yang terdiri dari sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental tertentu bagi warga masyarakat. Sedangkan sasaran dari penyelenggaraan kursus ini menurut Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 pasal 14, dengan jelas menegaskan misi yang di emban oleh kursus yaitu “kursus diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan/atau melanjutkan pendidikan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kursus dalam penelitian ini adalah suatu lembaga pendidikan luar sekolah yang didalamnya termasuk proses belajar mengajar yang dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, kecakapan tertentu yang diberikan dalam waktu yang relatif singkat, dengan harapan untuk dapat mengembangkan diri, mencetak tenaga kerja yang berkualitas serta memberikan jalan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya.

Umberto Sihombing (2001:91) mengemukakan bahwa kursus memberi kan bekal keterampilan fungsional praktis bagi pencari kerja korban PHK dan masyarakat lainnya, serta meningkatkan dan memutahir-

kan kemampuan sebagai akibat dari tuntutan kemajuan IPTEK, pergeseran lapangan kerja, perubahan tuntutan pekerjaan atau jabatan kerja, tuntutan standar kompetensi dan profesi internasional.

Pengertian menjahit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melekatkan dua buah bahan dengan menggunakan benang dan jarum. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, menjahit merupakan kegiatan melekatkan atau menyatukan dua buah kain menggunakan jarum dan benang sehingga akan menghasilkan suatu produk (pakaian, celana, kaos). Lembaga kursus menjahit adalah salah satu bentuk pendidikan luar sekolah dimana aturan-aturan yang ada tidak begitu mengikat, sehingga para peserta kursus mempunyai kebebasan dalam belajar keterampilan sesuai dengan minatnya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa program kursus menjahit itu sendiri adalah suatu lembaga pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan untuk menambah, meningkatkan dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam membuat busana (pakaian) maupun yang berkaitan dengan hal-hal yang melekatkan dua buah bahan menggunakan benang dan jarum, yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, serta tidak ada paksaan dalam pelaksanaannya.

Umumnya pendidikan kursus menjahit dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat terampil, dan tingkat mahir. Pendidikan kursus harus dilalui atau diikuti secara bertahap, dari mulai tahap dasar, tahap terampil, dan kemudian tahap mahir. Seperti halnya lembaga pendidikan keterampilan menjahit pada umumnya, maka di LKP Anugrah Pratama di

Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangubumi Kota Tasikmalaya menerapkan sistem yang sama. Bagi setiap peserta kursus dapat mengikuti ujian Kompetensi (Ujikom) yang diselenggarakan oleh LKP Anugrah Pratama.

2. Tujuan Kursus Menjahit

Kursus sendiri memiliki beberapa tujuan, menurut Umberto Sihombing (2001:89) tujuan dari penyelenggaraan kursus adalah memperluas keikutsertaan masyarakat dalam pemerataan kesempatan belajar dan meningkatkan proses belajar mengajar untuk mencapai dayaguna dan hasilguna yang optimal dan mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan diri pribadi atau untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih besar.

Kursus merupakan salah satu bentuk dari pendidikan luar sekolah (PLS) yang mempunyai tujuan sebagai berikut (PP No. 73 Tahun 1991 pasal 2):

- 1) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- 2). Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ketingkat dan/atau jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Berdasarkan tujuan tersebut diatas, kursus menjahit juga bertujuan untuk lebih menekankan pada pemberian ilmu pengetahuan, keterampilan secara cepat, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri,

bekerja atau mencari kerja, menciptakan usaha sendiri. Pendidikan kursus menjahit pada umumnya ditekankan pada pelajaran praktek yang meliputi membuat pola sesuai dengan model dan merubahnya, memperhitungkan bahan dan harga, pengenalan dan penggunaan mesin jahit serta mengatasi kerusakan ringan pada mesin jahit, sehingga porsi pelajaran praktek lebih banyak dari pada teorinya.

Pendidikan kursus lebih mengutamakan peningkatan keterampilan dan pengetahuan sebagai pengembangan kemampuan peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keterampilan yaitu kemampuan menyelesaikan tugas, sedangkan pengetahuan memiliki arti segala sesuatu yang diketahui dimana peserta didik memiliki kepandaian dibidang teknik, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal pendidikan dan keterampilan seperti di LKP Anugrah pratama diberi keterampilan Menjahit Pakaian

3. Karakteristik Kursus

Menurut Umberto Sihombing (2001:90-91) mengemukakan karakteristik kursus yaitu:

- 1) Isi dan tujuan pendidikannya selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan dan menurut keperluan, situasi dan kondisi setempat, permintaan pasar menjadi acuan utama.
- 2) Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kondisi warga belajar dan situasi setempat.
- 3) Program dan isi pendidikannya dapat lebih efektif dan efisien untuk berbagai bidang pengetahuan fungsional yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dan untuk pembentukan dan perkembangan pribadi.
- 4) Usia warga belajar tidak dibatasi atau tidak perlu sama pada suatu jenis atau jenjang pendidikan.

- 5) Jenis kelamin tidak dibedakan untuk suatu jenis dan jenjang pendidikan, kecuali bila kemampuan fisik, mental, tradisi atau sikapnya dan lingkungan sosial tidak mengizinkan.
- 6) Ijazah atau STTB pendidikan sekolah tidak selalu menentukan terutama dalam penerimaan warga belajar.
- 7) Jumlah warga belajar dalam kelompok belajar tidak terbatas, dari individu sampai massa tergantung pada isi program yang dilaksanakan.
- 8) Jangka waktu belajar disesuaikan dengan keperluan dan tidak terlalu terikat pada prosedur yang ketat.
- 9) Syarat dan formasi minimal tenaga fasilitator/pendidik tidak terlalu ketat.
- 10) Tidak diperlukan fasilitas yang mewah atau ketat persyaratannya.
- 11) Dapat diselenggarakan oleh perorangan, kelompok atau badan hukum (perkumpulan atau yayasan).
- 12) Dapat diberikan secara lisan atau tertulis.
- 13) Hasil pendidikannya dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan sehari-hari.
- 14) Dapat mencakup sebagian besar populasi (hampir seluruh lapisan masyarakat)

Dapat disimpulkan bahwa kursus memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal. Secara teknis operasional kursus yang diselenggarakan masyarakat tidak membatasi usia dari peserta didik dan jenis kelamin peserta didik. Jenis kelamin peserta didik tidak dibedakan, yang mendasari program pembelajarannya atas kebutuhan dan keinginan masyarakat serta pasar tenaga kerja, atau disebut dengan orientasi atas permintaan masyarakat.

4. Kurikulum Kursus Menjahit

Umberto Sihombing (2001:99) mengemukakan Kurikulum adalah seperangkat rancangan dan pengetahuan mengenai tujuan, isi program, bahan pelajaran dan metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu pedoman kegiatan pembelajaran dan/atau pelatihan yang dilaksanakan untuk mencapai kemampuan tertentu.

Secara rinci tujuan pendidikan tersebut tercantum dalam kurikulum pelaksanaan pembinaan dan pengembangan Disklussemas (1993: 2)

a. Tingkat Dasar

- 1) Warga belajar memiliki pengetahuan dibidang menjahit dengan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam pelajaran umum dan mata pelajaran penunjang.
- 2) Mampu menggambar pola sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan.
- 3) Mampu merubah model sesuai dengan model yang ditentukan.
- 4) Mampu merancang bahan, perlengkapan, dan harga pakaian.
- 5) Mampu menggunting bahan yang ada dengan pola yang telah ada.
- 6) Mampu menggunakan mesin jahit tertentu.
- 7) Mampu merawat atau memelihara mesin jahit.
- 8) Mampu menjahit dengan teknik penyelesaian yang rapi untuk tingkat dasar 37% teori 63% praktek.

b. Tingkat Terampil

- 1) Warga belajar memiliki pengetahuan dibidang jahit menjahit dengan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam pelajaran umum dan mata pelajaran penunjang.
- 2) Mampu mengukur badan orang dengan tepat.
- 3) Mampu menggambar pola sesuai dengan model yang telah ditentukan.
- 4) Mampu merubah model sesuai dengan model yang ditentukan.
- 5) Mampu merancang bahan, perlengkapan, dan harga pakaian.
- 6) Mampu menggunting bahan yang ada dengan pola yang ada.
- 7) Mampu menggunakan mesin jahit dengan baik.
- 8) Mampu merawat atau memelihara dan memperbaiki kerusakan sederhana pada mesin jahit.
- 9) Mampu menjahit dengan teknik penyelesaian yang baik dan rapi untuk tingkat terampil 29% teori 71% praktek.

c. Tingkat Mahir

- 1) Warga belajar memiliki pengetahuan dibidang jahit menjahit dengan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam pelajaran Umum dan mata pelajaran penunjang.
- 2) Mampu mengukur badan orang dengan tepat. 3) Mampu menggambar pola sesuai dengan ukuran pragaawati.
- 4) Mampu merubah model sesuai dengan model yang ditentukan.
- 5) Mampu merancang bahan, perlengkapan, dan harga pakaian.
- 6) Mampu menggunting bahan yang ada dengan pola yang ada.
- 7) Mampu menggunakan bermacam-macam mesin jahit.
- 8) Mampu merawat atau memelihara dan memperbaiki kerusakan sederhana pada mesin jahit.
- 9) Mampu menjahit dengan teknik penyelesaian yang baik dan rapi untuk tingkat terampil 29% teori 71% praktek.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka tujuan pengajaran perlu dirumuskan dengan mempertimbangkan keberadaan komponen-komponen yang lain. Tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dengan jelas, sehingga peserta didik akan mengetahui apa yang dipersiapkan dalam pembelajaran tersebut. Dalam mempersiapkan pembelajaran perlu kiranya dilakukan penyusunan kurikulum pembelajaran

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pengembangan kurikulum, menurut Umberto Sihombing (2001: 102) adalah sebagai berikut:

Melibatkan para aktif kalangan industri, asosiasi profesi dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum, melaksanakan patok duga dan adopsi kurikulum yang dari lembaga Diklat industri dan lembaga pendidikan asing, meningkatkan peran lembaga kursus serta mempercepat pengadaan dan pendistribusian kurikulum, dan untuk mengantisipasi hal tersebut kurikulum yang dikembangkan tidak perlu dengan menyusun kurikulum tapi cukup dengan membuat rambu-rambu standar kompetensi saja.

Pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kompetensi/profesi kebutuhan suatu pekerjaan. Untuk mengatasi dinamika perkembangan zaman dan untuk memecahkan permasalahan yang ada, maka program penyelenggaraan kursus harus berorientasi ke masa depan, dalam arti menyiapkan peserta didik beserta perangkat-perangkatnya termasuk kurikulum agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pada masa yang akan datang yang sangat berbeda dengan masa sekarang

D. Motivasi Dalam Pengembangan Kerja Mandiri

1. Pengertian Motivasi

Membahas tentang motivasi akan selalu berkaitan dengan motif, terlebih dahulu akan dibahas mengenai konsep dasar motif, hal ini dikemukakan dengan maksud mengetahui landasan teori motif yang merupakan titik tolak bagi pembahasan motivasi.

Tingkah laku atau kegiatan individu bukanlah suatu kegiatan yang terjadi begitu saja, melainkan ada faktor yang mendorong dan selalu ada tujuannya, faktor pendorong itu adalah motif. Sehubungan dengan hal tersebut Tira Mutiarawati (1999 : 35) mendefinisikan bahwa “ Motif adalah suatu daya yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan”. Jadi motif adalah daya atau kekuatan dalam diri individu yang menggerakkan dan mendorong dirinya untuk melakukan aktivitas tertentu. Motif merupakan kondisi internal atau disposisi internal (kesiap-siagaan).

Selanjutnya motivasi berasal dari bahasa latin, yaitu “movere” yang dalam bahasa Inggris sama artinya dengan to move atau daya penggerak, oleh karena itu menurut Malayu SP. Hasibuan (1999 : 6) bahwa “Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan sekuat daya upaya untuk mencapai kepuasan“. Adapun menurut Ngalim Purwanto (1990:71) membedakan motif dan motivasi antara lain

adalah, bahwa “ *Motivasi* adalah “Pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sedangkan *Motif* menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, bahwa pengertian motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan, dorongan untuk bertindak laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Proses terjadinya motivasi diawali dengan adanya suatu rangsangan yang mempengaruhi perilaku individu. Rangsangan tersebut dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik ini mendorong individu untuk mencari informasi yang akan digunakan untuk mengembangkan beberapa alternatif dan pemilihan tindakan yang berupa respon dari rangsangan. Dari tindakan ini, individu melakukan evaluasi, yaitu dengan cara membandingkan hasil yang telah dicapai dengan pengalaman yang telah dilakukan dalam proses usaha kerja mandiri.

Faktor ekstrinsik dapat menimbulkan motivasi pada diri individu seperti yang dikemukakan Amir P.I (1973 : 31) bahwa beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik, yaitu :

1. Ganjaran

Ganjaran merupakan alat pendidikan respresif yang bersifat positif, fungsinya sebagai alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik.

2. Hukuman

Hukuman merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan bersifat negatif, tapi merupakan alat pendorong untuk kegiatan belajar.

3. Persaingan atau kompetisi

Persaingan atau kompetisi sebenarnya berdasarkan pada dorongan untuk kedudukan atau penghargaan, kebutuhan akan kedudukan atau penghargaan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan oleh karena itu kompetisi dapat menjadi tenaga pendorong yang sangat besar.

Intisari uraian di atas menjelaskan bahwa motivasi yang diterima dari luar diri individu, diharapkan akan menimbulkan suatu motif dalam diri para lulusan kursus menjahit tahun 2016-2017 LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya yang mendorong dirinya untuk melakukan kegiatan kerja mandiri atau bekerja pada pabrik konveksi dalam mengaplikasikan hasil kursus menjahit pakaian sebagai suatu motivasi intrinsik yang kuat. Dengan demikian motivasi yang pada mulanya bersifat ekstrinsik perlu dikembangkan menjadi motivasi intrinsik sehingga keduanya dapat mempengaruhi para lulusan menjahit tahun 2016-2017 di LKP Anugrah pratama dapat menjalankan kerja mandiri.

3 Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi dapat mendorong dan mempengaruhi serta merupakan tingkah laku seseorang menurut Sardiman A.M (1994 : 85) bahwa fungsi motivasi antara lain adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dengan demikian fungsi motivasi pada individu merupakan daya penggerak atau dorongan yang ada dalam diri para lulusan kursus menjahit tahun 2016-2017 di LKP Anugrah Pratama untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kerja mandiri dan menjamin kelangsungan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yaitu memanfaatkan hasil pembelajaran yang diperoleh selama mengikuti pelatihan menjahit pakaian untuk mengembangkan kemampuannya untuk memanfaatkan peluang kerja melalui kemitraan antara LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra dengan PT Agung Kreasi Harmoni di Jalan Sukasari No 8 Sambongjaya Mangkubumi dan Bermitra dengan PT Sansan Saudaratex Jaya. Penciptaan peluang tersebut tumbuh dan berkembang dari sifat dan kepribadian setiap individu.

4 Kaitan Motivasi Dengan Pemanfaatan Peluang Kerja

Bertitik tolak dari teori motivasi yang telah dikemukakan, maka kami akan mencoba untuk mengkaitkan antara motivasi dengan memanfaatkan peluang kerja. Sebagaimana diketahui bahwa jenis dari memanfaatkan peluang kerja ini beraneka ragam bentuknya, contoh saja memanfaatkan peluang kerja dibidang menjahit pakaian Namun dalam hal ini kami tidak menyoroti jenis-jenis peluang kerja yang beraneka ragam

tersebut melainkan membahas tentang kaitan motivasi dengan peluang kerja.

Dari teori motivasi yang telah dibahas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi tidak akan terlepas dari aspek-aspek kebutuhan, yang senantiasa harus dipenuhi oleh setiap manusia. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut manusia perlu berusaha dengan berbagai cara agar segala kebutuhan dapat terpenuhi. Unsur untuk memenuhi kebutuhan tersebut memerlukan kerja dari setiap individu. Manusia melakukan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sudah barang tentu ada suatu kekuatan yang menggerakkan setiap individu untuk berkarya, berfikir, berkreasi dan berprestasi. Untuk menumbuhkan individu-individu yang berkarya, kreatif dan inovatif harus adanya motivasi yang tinggi dari setiap individu (para lulusan menjahit di LKP Anugrah Pratama) untuk memanfaatkan peluang kerja. Sehubungan dengan hal tersebut motivasi ini memiliki fungsi menurut Sardiman A.M (1994 : 85) adalah sebagai berikut :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Disamping itu motivasi ini memiliki fungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu kegiatan usaha atau pekerjaan karena adanya motivasi. Lebih lanjut Sardiman A,M. (1994 : 82-83) mengemukakan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap individu memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

1. Takut menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa(misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral dan sebagainya)
4. Lebih senang mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
6. Dafat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Dari beberapa fungsi dan karakteristik motivasi yang terdapat pada setiap individu, bila dikaitkan dengan pemanfaatan peluang kerja, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam memanfaatkan peluang kerja harus ulet, kreatif dan inovatif bekerja keras serta memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi demi kemajuan. Hal ini pemanfaatan peluang kerja bidang menjahit pakaian sebagai aplikasi hasil belajar warga belajar di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Memiliki dedikasi yang tinggi dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi pula.
3. Memiliki keahlian dan keterampilan
4. Mempunyai minat terhadap macam-macam masalah
5. Senang mencari dan memecahkan masalah dalam pekerjaannya

Dengan memperhatikan sifat orang-orang tersebut di atas, maka sudah jelas LKP Anugrah Pratama di Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila memiliki sedikitnya sifat-sifat tersebut di atas.

E. Tinjauan Tentang Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

1. Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan

Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 tentang PNF dalam Ishak Abdulhak & Ugi Suprayogi (2013: 53) memberikan batasan bahwa kursus adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu bagi warga belajar. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kursus didefinisikan sebagai pelajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan yang diberikan dalam waktu singkat. Dapat disimpulkan bahwa kursus adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan keterampilan dan meningkatkan kemampuan warga belajar dalam waktu singkat sebagai bekal kehidupannya.

Robinson (1981: 12) dalam Saleh Marzuki (2012: 174) menyebutkan bahwa pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan Poerwadarminta (1984) dalam Ishak Abdulhak (2013: 55) menyebutkan bahwa pelatihan diartikan sebagai pelajaran untuk membiasakan atau memperoleh kecakapan tertentu. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pelatihan adalah pemberian keterampilan atau kecakapan tertentu kepada warga belajar agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap untuk bekal hidupnya.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 5 menyebutkan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Samsul Hadi (2012: 268) menyebutkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan bagian dari proses pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia.

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan instansi atau tempat yang menyelenggarakan kegiatan untuk memberikan dan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dimiliki oleh warga belajar dalam jangka waktu yang singkat. Lembaga kursus dan

pelatihan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh warga belajar sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan. Keterampilan ini dapat dijadikan bekal warga belajar untuk mencari pekerjaan maupun untuk membuka usaha mandiri.

2. Manfaat Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga Kursus dan Pelatihan atau yang biasa disebut LKP merupakan lembaga yang menyelenggarakan berbagai program untuk dapat memenuhi kebutuhan warga belajar. Program yang diselenggarakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan diharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada warga belajar sebagai peserta program atau kepada lembaga itu sendiri yang menyelenggarakan program.

Robinson (1981:19) dalam saleh Marzuki (2012: 176) menyebutkan beberapa manfaat dari pelatihan, yaitu:

1. Pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performan organisasi.
2. Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan.
3. Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan.
4. Manfaat lain dari pelatihan adalah memperbaiki standar keselamatan.

Richard B. Johnson dalam saleh Marzuki (2012: 176-177) merumuskan manfaat pelatihan sebagai berikut:

1. Menambah produktivitas (*increase productivity*).
2. Memperbaiki kualitas kerja dan menaikkan semangat kerja.
3. Mengembangkan keterampilan, pengetahuan, pengertian, dan sikap-sikap tertentu.

4. Dapat memperbaiki cara penggunaan yang tepat alat-alat, mesin, proses, metode dan lain-lain.
5. Mengurangi pemborosan, kecelakaan, keterlambatan, kelalaian, biaya berlebihan, dan ongkos-ongkos yang tidak diperlukan.
6. Melaksanakan perubahan atau pembaruan kebijakan atau aturanaturan baru.
7. Memerangi kejenuhan atau keterlambatan dalam skill, teknologi, metode, produksi, pemasaran, modal dan manajemen, dan lain-lain.
8. Meningkatkan pengetahuan agar sesuai dengan standar performan sesuai dengan pekerjaannya.
9. Mengembangkan, menempatkan, dan menyiapkan orang untuk maju, memperbaiki pendayagunaan tenaga kerja, dan meneruskan kepemimpinan (menjamin kelangsungan kepemimpinan).
10. Menjamin ketahanan dan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang dimiliki oleh warga belajar sebagai peserta pelatihan. Dengan kualitas yang baik dimiliki oleh warga belajar setelah mengikuti program pelatihan, maka akan berdampak pula pada lembaga yang menyelenggarakan. Yaitu akan menaikkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dari lembaga yang menyelenggarakan program pelatihan tersebut.

3. Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Kursus dan Pelatihan

Pelaksanaan program yang diselenggarakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan tentunya tidak terlepas dari sumber daya manusia yang ikut terlibat didalamnya. Sumber daya manusia yang dimaksud disini adalah pengelola/ penyelenggara, pelatih atau dalam bahasa lain biasa disebut instruktur atau tutor, dan warga belajar sebagai peserta program. Sumber daya manusia yang terlibat didalam program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengelola

Pengelola adalah pihak yang menyelenggarakan program. Penyelenggara adalah pihak yang menentukan tujuan diselenggarakannya program, dan pihak yang menentukan kebijakan dari program yang diselenggarakan. Pengelola adalah pihak yang mengatur keberlangsungan program yang diselenggarakan.

b. Instruktur

Instruktur merupakan seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh warga belajar dalam proses pembelajaran. Menurut PP No. 19 Tahun 2005 dalam Yoyon Suryono dan Sumarno (2013: 73) instruktur adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik pada jalur pendidikan non formal. Sedangkan menurut Ikka Kartika (2011: 104) menyebutkan bahwa instruktur adalah seseorang yang melayani dan memperlancar aktivitas belajar peserta pelatihan untuk mencapai tujuan berdasarkan pengalaman.

Instruktur yang biasa disebut pelatih atau tutor, di dalam program pelatihan memiliki peran sebagai penyaji. Menurut Lippit dan Nadler dalam Saleh Marzuki (2012:177) salah satu peranan instruktur sebagai seorang penyaji memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Meyakinkan bahwa lingkungan belajarnya akan membantu peserta latihan dalam belajar.
- b) Menyajikan secara jelas.
- c) Merespon keinginan peserta.

- d) Membantu peserta menilai kemajuan belajar.
- e) Dapat mempergunakan peralatan pelatihan.
- f) Melaksanakan pelatihan sedekat mungkin dengan suasana kerja.
- g) Memahami dinamika komunikasi dan motivasi.
- h) Memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar.

Seorang instruktur dalam program pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan juga harus menunjukkan penampilan fisik yang baik. Penampilan fisik yang dimaksud disini adalah penampilan instruktur pada saat melakukan proses pembelajaran. Saleh Marzuki (2012: 190) menyebutkan bahwa penampilan fisik seorang instruktur dalam program pelatihan seharusnya seperti berikut:

- a) Tidak duduk atau berdiri pada posisi yang monoton.
- b) Menggunakan kontak pandang yang merata.
- c) Tidak memperlihatkan gerakan yang menunjukkan adanya ketegangan.
- d) Menampilkan mimik muka yang memancing perhatian.
- e) Tidak menampilkan gerak yang mencerminkan kesombongan.

c. Warga Belajar

Sumber daya manusia lainnya yang terdapat dalam suatu program yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan adalah warga belajar. Ikka Kartika (2011: 21) menyebutkan bahwa warga belajar yaitu peserta pelatihan yang membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya. Dwi Siswoyo, dkk (2011: 96) menjelaskan bahwa warga belajar adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa warga belajar adalah seseorang yang ingin meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan cara mengikuti suatu program pembelajaran.

Warga belajar sebagai peserta didik pelatihan memiliki karakteristik. Karakteristik yang dimiliki oleh warga belajar dapat dijadikan patokan dalam mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh instruktur. Selain itu, karakteristik tersebut juga akan mempengaruhi warga belajar ketika berada dalam situasi pembelajaran. Djuju Sudjana (2006: 92) menyebutkan bahwa peserta didik mempunyai karakteristik yang meliputi atribut fisik yang berupa usia, atribut psikis yang berupa motivasi belajar, dan atribut fungsional yang berupa tingkat pendidikan. Sedangkan Ikka Kartika (2011: 74) menyebutkan karakteristik warga belajar dalam program pelatihan mencakup pada:

- a) Karakteristik fisiologis, antara lain terdiri dari kondisi fisik, usia, kesehatan, kelincahan bergerak, kondisi alat indra, dan sebagainya.
- b) Karakteristik psikologis, meliputi: motivasi internal (tujuan, kebutuhan, aspirasi, pengembangan diri, rangsangan, dan lain-lain); motivasi eksternal (pengakuan, penghargaan, kompetensi, teguran, aspirasi lembaga/ organisasi, kerjasama, dan lain-lain).
- c) Karakteristik sosial, meliputi: harapan masyarakat, keterikatan dengan tradisi dan adat istiadat, orientasi terhadap nilai moral, budaya, nilai sosial dan lain-lain.

Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi warga belajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Suprijanto (2012: 44) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi warga belajar ketika dalam situasi belajar. Salah satu faktor tersebut adalah faktor usia. faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan motivasi warga belajar akan mempengaruhi warga belajar dalam memahami materi yang diberikan dan akan mempengaruhi proses pembelajaran.

d. Kurikulum

Kurikulum merupakan acuan yang digunakan dalam sebuah program. Dengan acuan tersebut program akan lebih terarah dalam menjalankan kegiatan yang dilaksanakan sehingga akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ikka Kartika (2011: 68) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ikka Kartika (2011: 69) menyebutkan bahwa kurikulum pelatihan pada hakikatnya bersumber pada empat aspek, yaitu:

- a) Kebutuhan masyarakat atau pengguna produk lembaga.
- b) Kebutuhan lembaga yang ingin mengurangi kesenjangan kompetensi dalam mencapai tujuan lembaga tersebut.
- c) Kebutuhan individu yang berkedudukan sebagai pelaksana maupun pimpinan lembaga yang mengalami kesenjangan kompetensi.
- d) Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kurikulum merupakan sebuah pedoman yang digunakan didalam sebuah program, agar program yang diselenggarakan dapat terarah dan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Suprijanto (2007: 56) menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam program pembelajaran yang diselenggarakan untuk warga belajar biasanya sangat sederhana dan sesuai kebijakan pemerintah setempat. Mengandung pengetahuan dasar dan praktis.

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan. Sarana meliputi peralatan yang digunakan dalam program, seperti mesin jahit, mesin obras, mesin wolsoom, alat, meja, kursi, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah ketersediaan tempat untuk pelaksanaan program, seperti ruangan, lahan dan lain sebagainya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 127 Th. 2014 tentang Standar Sarana Prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan menyebutkan bahwa:

“standar sarana dan prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan bertujuan untuk menunjang kelancaran pemenuhan standar sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan dalam rangka memberikan pelayanan prima bagi peserta didik kursus dan pelatihan serta menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing”.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam penyelenggaraan program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan hendaknya dapat mendukung setiap proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi ruangan kegiatan, peralatan, mesin serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan. Kondisi, kualitas dan kuantitas ruangan, peralatan dan mesin yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya harus memadai, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

f. Pendanaan

Pendanaan merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan suatu program. Tanpa biaya yang memadai untuk satu program, tertentu program tidak akan dapat berjalan dengan optimal. Pendanaan merupakan salah satu pendukung berjalannya program. Ikka Kartika 92011: 119) menyebutkan bahwa sumber biaya yang digunakan dalam pelatihan harus jelas, apakah berasal dari lembaga, penyandang dana, atau dari peserta.

F. Konsep Hasil Pembelajaran Kursus Keterampilan

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah proses belajar berlangsung. Keberhasilan warga belajar setelah lulus mengikuti pembelajaran di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi dalam proses belajar dapat diketahui dengan adanya penilaian. Kegiatan penilaian ialah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan warga belajar tentang tujuan instruksional dalam bentuk nilai atau angka-angka, yang di dalamnya mencakup aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Penilaian hasil belajar warga belajar kursus menjahit merupakan tugas instruktur sewaktu warga belajar mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Abbas Nurdin (1984:91) mengemukakan bahwa ” Hasil belajar merupakan perubahan yang terdapat dalam diri individu dimanifestasikan dalam pola tingkah laku dan perbuatan skill serta pengetahuan yang dilihat dari hasil belajar itu sendiri”

Pengertian lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh Nana Saodih (1984:42), yaitu” Hasil belajar merupakan perilaku yang dimiliki siswa sebagai

akibat dari proses belajar yang ditempatkan dan berupa suatu konsep yang bersifat umum dan di dalamnya tercakup prestasi”. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994 :5) bahwa ” Prestasi adalah hasil belajar dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok”. Selanjutnya indikator hasil belajar dapat diamati dari perilaku yang terdiri atas tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan pemecahan masalah. Aspek kognitif terdiri dari :

1. Pengetahuan, berhubungan dengan mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya.
2. Pemahaman adalah kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi konkrit
3. Penerapan, yaitu kemampuan menerapkan bahan pelajaran yang telah dipelajari ke dalam situasi konkrit
4. Analisa yaitu kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti
5. Sintesis, kemampuan sintesis menunjukan kepada menghipun bagian ke dalam suatu keseluruhan.
6. Evaluasi, berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud dan kriteria tertentu.

2 Aspek afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Aspek afektif terdiri dari :

7. Kemampuan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, misalnya mengikuti kegiatan atau belajar dengan sungguh-sungguh dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah usaha kemandirian.
8. Kemampuan menanggapi menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.
9. Berkeyakinan berkenaan dengan penilaian tertentu pada individu.
10. Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai nilai yang berbeda berdasarkan suatu sistem nilai tertentu yang lebih tinggi.
11. Ketekunan dan ketelitian pada taraf ini individu yang telah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai tertentu.

3 Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (skill) dan kemauan untuk bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Aspek psikomotorik terdiri dari :

12. Kekuatan (*strength*), bersifat memperkuat dan memantapkan hasil belajar yang didapat dalam bentuk pemahaman terhadap prinsip tertentu.

13. Kecepatan (*speed*), adalah kecepatan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah
14. Dorongan (*impulson*), adalah dorongan-dorongan yang berasal dari dalam atau luar.
15. Ketelitian (*prasion*), yaitu ketelitian dalam proses pemahaman maalah.
16. Keluwesan (*flexibility*), yaitu keluwesan dalam menghadapi situasi baru
17. Daya tahan (*endurance*), yaitu daya tahan fisik yang baik seorang selama berada dalam situasi tertentu

G. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marta Dwi Ningrum (2015) tentang “Dampak Program Pendidikan Kecakapan Hidup Di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Bagi Perempuan Di Desa Umbulmartani, Ngemplak, Kabupaten Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak bertambahnya kemampuan yang dimiliki oleh sasaran program baik pada keterampilan maupun pengetahuan sesuai dengan jenis kecakapannya. **Relevansi** dari Penelitian oleh Marta Dwi Ningrum (2015) memiliki persamaan dengan penelitian “Dampak bantuan sosial Pemerintah program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) bagi warga belajar setelah lulus tahun 2016-2017 di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra” yaitu sama-sama meneliti dampak program pendidikan kecakapan. Penelitian ini menggunakan responden yang sama yaitu

pengelola dan Instruktur /tutor serta data dianalisis dengan analisis deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian “Dampak bantuan sosial Pemerintah program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) bagi warga belajar setelah lulus tahun 2016-2017 di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra ini dengan penelitian Marta Dwi Ningrum adalah penelitian Marta Dwi Ningrum obyek penelitiannya adalah ibu-ibu sedangkan penelitian “Dampak bantuan Sosial Pemerintah program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK)” ini obyek penelitiannya adalah lulusan kursus usia produktif. Penelitian ini juga dilakukan ditempat yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah Suci Utami (2014) tentang “Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup Kursus Menjahit dalam Menumbuhkan Sikap Wirausaha di (LKP) Lembaga Kursus Dan Pelatihan AR-RUM Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup menjahit yang diselenggarakan oleh LKP AR-RUM. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk keberhasilan LKP AR-RUM dalam menumbuhkan sikap wirausaha peserta didik yang mengikuti program. Relevansi dari penelitian Khotimah Suci Utami (2014) ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu Dampak bantuan sosial Pemerintah program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) bagi warga belajar setelah lulus tahun 2016-2017 di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya” adalah terletak pada program pendidikan kecakapan menjahit, tetapi perbedaannya adalah pada obyek yang diteliti.

H. Kerangka Berpikir

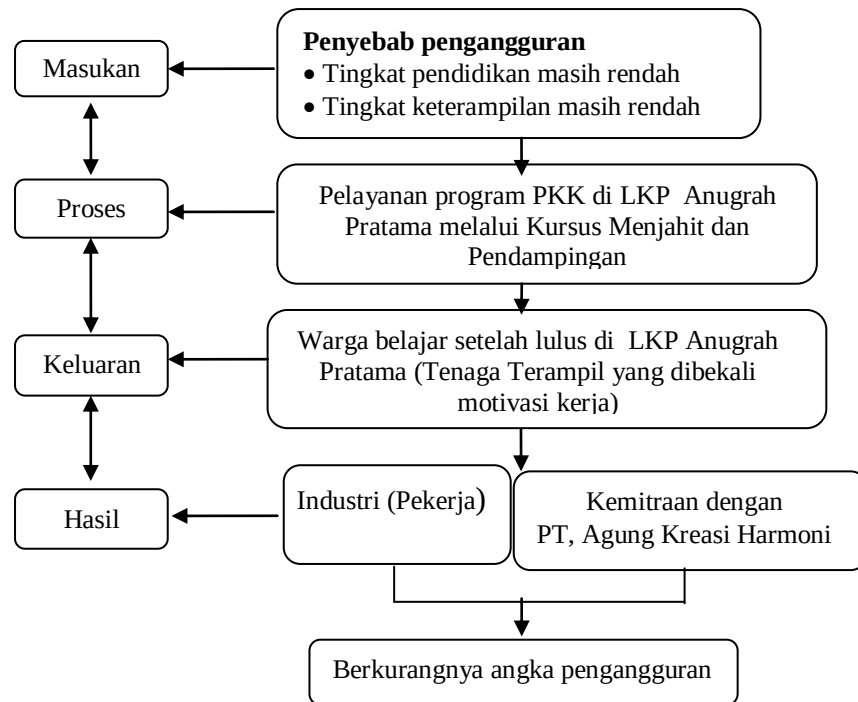
Tingginya angka pengangguran dikarenakan ketersediaan lapangan kerja baru tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk. Masalah ini juga disebabkan oleh sumber daya manusia yang tidak siap pakai karena tidak memiliki kualifikasi keterampilan dan tidak memiliki ijazah yang disyaratkan untuk bekerja di sektor formal. Sementara tuntutan kualitas sumber daya manusia semakin lama semakin tinggi dan menuntut kekhususan yang lebih sulit lagi untuk dipenuhi.

Hal ini menjadi tugas elemen pendidikan khususnya pendidikan nonformal untuk meningkatkan tingkat keterampilan tenaga kerja sehingga mampu memenuhi kualifikasi untuk bekerja di sektor lain, dalam hal ini adalah sektor industri (garmen dan konveksi). Pengembangan program pada pendidikan kecakapan kerja (PKK) khususnya kursus menjahit dimaksudkan untuk menjawab kontribusi pendidikan Non-formal dalam membantu masyarakat untuk bekerja dalam hal ini bagi warga belajar setelah lulus tahun 2016-2017 di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi.

Pendidikan Non-formal memberikan berbagai alternatif pendidikan dalam rangka menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah program kursus menjahit pakaian. Program ini merupakan program pendidikan jangka pendek yang dilaksanakan dalam rangka menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap untuk bekerja secara mandiri. Pengembangan perubahan dalam masyarakat yang meliputi pengembangan

ekonomi masyarakat melalui pendidikan kursus dan pelatihan yang berbasis pada potensi lokal. Program ini banyak dilakukan dan dikembangkan karena selain dari sisi teknis yakni usaha peningkatan keterampilan juga terdapat aspek pemberdayaan dan pendampingan dimana masyarakat tidak hanya dilatih untuk menjadi lebih terampil tetapi juga diharapkan terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan nilai sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kursus merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang dikategorikan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan, memegang peranan penting dan setrategis dalam memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat, sehingga dengan mengikuti suatu kursus menjahit pakaian diharapkan akan berdampak yang positif bagi lulusan kursus di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi untuk memanfaatkan peluang kerja disektor industri (garmen dan konveksi). LKP Anugrah Pratama telah menjalin Kemitraan dengan PT Agung Kreasi Harmoni Jln Sukasari No 8 Sambongjaya Mangkubumi dan bermitra dengan PT Sansan Saudaratex Jaya di Jalan Swaka no 100 Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi. Dari uraian kerangka berpikir tersebut dapat dijelaskan melalui bagan kerangka berpikir peneliti sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

I. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Bantuan Sosial Pemerintah program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) bagi warga belajar di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya ?;
2. Bagaimana dampak bantuan sosial pemerintah program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) bagi warga belajar setelah lulus tahun 2016-2017 di LKP Anugrah Pratama Kelurahan Cipawitra Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya?